CORAK KEBAHASAAN DALAM SASTRA BUGIS KLASIK
(Language Style in Classical Buginese Literature)

Herianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon (0411)882401, Faksimile (0411)882403

Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Diterima: 9 September 2013; Direvisi: 6 Oktober 2013; Disetujui: 5 November 2013

Abstract

The writing is to describe language style in Classical Buginese Literary relating to the use of archaic words, greeting words, and language style. Method used is descriptive. Technique of collecting data is reading-listening and noting, while technique of analyzing data is done by selecting, reducing, displaying, and concluding data. Result of analysis shows that there are two archaic words in the story of Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna, they are ri wawona 'above', and weluak 'hair', greeting words are makkunrainna 'his wife', arung 'lord', and anrik 'younger brother', then, language style used is simile and litotes. In Pau-paunna Arung e sibawa Anak Saudagarak e story, archaic words are panreadanna 'wise, panrita nasokka tagi-taggi 'expert in some fields', makkalawing 'abdicate', ri epukna 'his messenger', pangulu 'delegator, pakkalawing epuk 'special servicer', greeting words include the words makkunrainna 'his wife, puang 'God', ataa 'servant', matuna/kasi-asi/tomase-mase 'poor', amanna 'his wife' inanna 'mother', anre guru 'teacher', silao 'friend', and tomaraja 'king', and language style is pleonasm and simile.

Keywords: *Classical Buginese Literature, archaic words, greeting words, language style*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan corak kebahasaan dalam Sastra Bugis Klasik menyangkut penggunaan kosakata arkais, kata sapaan, dan gaya bahasa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak, pencatatan, sedangkan teknik analisis data melalui pemilahan korpus data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita berjudul *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna* terdapat dua kosakata arkais yaitu *ri wawona* 'di atas', dan *weluak* 'rambut', kata sapaan yaitu *makkunrainna* 'istrinya', *arung* 'raja', dan *anrik* 'adik', adapun jenis gaya bahasa dalam cerita tersebut yaitu simile dan litotes. Dalam cerita *Pau-paunna Arung e sibawa Anak Saudagarak e* terdapat kosakata arkais *panreadanna* 'bijaksana, *panrita nasokka tagi-taggi* 'ahli dalam berbagai bidang', *makkalawing* 'mengabdikan', *ri epukna* 'pesuruhnya', *pangulu* 'pesuruh, *pakkalawing epuk* 'pelayan khusus', kata sapaan meliputi kata *makkunrainna* 'istrinya, *puang* 'Tuhan', *ataa* 'hamba', *matuna/kasi-asi/tomase-mase* 'miskin', *amanna* 'ayahnya' *inanna* 'ibu', *anre guru* 'guru', *silao* 'teman', dan *tomaraja* 'pembesar', serta gaya bahasa yaitu pleonasm dan simile.

Kata kunci: Sastra Bugis Klasik, kosakata arkais, kata sapaan, gaya bahasa

PENDAHULUAN

Telaah kebahasaan dalam karya sastra harusnya ditempatkan dalam posisi yang wajar dan proporsional. Hal itu disebabkan penggunaan

bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan pemakaian bahasa dalam buku pelajaran, surat kabar, pidato-pidato kenegaraan, laporan dinas dalam perundang-undangan. Karya sastra

tidak dapat dikenali sepenuhnya hanya berdasarkan konvensi bahasa. Hal itu sesuai dengan keterangan Teeuw (1983:12) bahwa di dalam memberi makna pada sebuah teks (sastra) yang kita baca, diperlukan pengetahuan tiga macam kode, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya.

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis sastra (*genre*) dan ragam-ragam, jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam: puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada dan sebagainya. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri

Konvensi bahasa dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan sistem atau kaidah, antara lain mengatur pola-pola bunyi dan karakteristik bunyi, kemungkinan kombinasi bunyi, semantik kata-kata yang dipakai, pola-pola bentukan yang mungkin dan tidak mungkin dipakai, dan seterusnya.

Sujiman (1993:vii) menyatakan, bahwa medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, maka pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu kita untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya. Kajian inilah yang disebut stilistika. Selain membantu menafsirkan dan memahami karya sastra, kajian stilistika juga membantu bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mencapai efek-efek pengungkapan tertentu. Dengan demikian, wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang memperlihatkan ciri-ciri pemakaian bahasa secara umum dan wajar tidak perlu diperikan secara khusus. Oleh karena itu, dalam pemakaian bahasa banyak ditemukan fenomena yang menyangkut pemilihan dan pemakaian kata, bentuk-bentuk morfologis, struktur kalimat, maupun relasi antarkalimat dalam sebuah paragraf. Hal ini bervariasi antar pengarang yang satu dan pengarang yang lain. Hal ini bervariasi antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain walaupun sebuah karya sastra memperlihatkan ciri-ciri individualitas, originalitas, dan kreativitas seorang pengarang.

Cummings (2005:5) menegaskan bahwa karya sastra pada hakeketnya sebagai model dan

potret kehidupan nyata yang ada di masyarakat, dan sebagai wacana dan sarana komunikasi sosial (*cultural and pragmatical bounds*). Dengan kata lain, karya sastra memiliki standar ganda; secara tekstual karya sastra merupakan wacana yang berdimensi estetika, dan secara kontekstual karya sastra merupakan miniatur potret struktur sosial budaya manusia dan segala pernik-pernik yang melekat pada karya dimaksud.

Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam rangka sastra itu mempunyai makna sebagai perwujudan bahwa karya sastra secara substansial diramu dengan bahan dasar 'bahasa' yang dirancang dari konstruksi dengan '*linguistic engineering*', sehingga melahirkan bahasa yang memiliki estetika tinggi (*bahasa sastra/bahasa rinenggo*). Sebagai contoh, *genre* novel merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosakata, bahasa kiasan yang sensual, di antaranya: personifikasi, simile, metafora, dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra, yang dapat berupa ungkapan-ungkapan perbandingan kias, perbandingan dan disampaikan secara elegan, metaforik, dan estetik, sehingga melahirkan efek kompetensi estetika yang menimbulkan rasa haru, senang, bahagia, tegang, celamas, iba dan bahkan menjadikan pembaca hanyut dalam perangkap pikiran, idiologi, dan perasaan pencipta karya sastra yang berprinsip pada ketidaklangsungan ambiguitas. Hal ini, sejalan dengan pandangan Robert Frost yang mengatakan bahwa karya sastra memiliki prinsip '*saying one thing meaning another*' artinya mengatakan sesuatu, tetapi bermakna lain. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemaknaan yang diharapkan (*intended meaning*) secara tekstual dan kontekstual sebuah wacana kesastraan sangat diperlukan aspek-aspek budaya, ideologi, religi, politik dan bahkan aspek psikologi (Cummings, 2005:42).

Salah satu karya sastra Sulawesi Selatan yaitu sastra lisan Bugis klasik merupakan

karya sastra yang sepatutnya ditelaah dari segi kebahasaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekhasan bahasa pada sastra lisan Bugis klasik.

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana penggunaan kosakata arkais dalam Sastra Bugis Klasik?
2. bagaimana penggunaan kata sapaan dalam Sastra Bugis Klasik?
3. bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Bugis Klasik?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan:

1. penggunaan kosakata arkais dalam Sastra Bugis Klasik,
2. penggunaan kata sapaan dalam Sastra Bugis Klasik,
3. penggunaan gaya bahasa dalam Sastra Bugis Klasik.

KERANGKA TEORI

Studi Linguistik dalam Karya Sastra

Tak dapat disangkal bahwa peranan studi linguistik dalam karya sastra sangat besar, hal ini dapat disadari bahwa karya sastra dapat terungkap dengan memakai bahasa sebagai mediumnya. Penanganan dan pengkajian, karakteristik, pola-pola pemakaian khusus, keunikan dalam pengungkapan termasuk pemakaian gaya bahasa dan metafora berkaitan dengan efek-efek khusus, sepenuhnya memperoleh keabsahan. Sebagaimana diketahui bahwa teks sastra atau wacana sastra bukan semata-mata menyangkut konvensi bahasa, tetapi juga menyangkut konvensi sastra dan konvensi budaya. Hal itu berarti untuk mengkaji sebuah karya sastra bahkan untuk melakukan sebuah kritik sastra, studi linguistik atau telaah linguistik jelas tidak mencukupi. Namun peranan telaah linguistik sangat penting untuk memberikan masukan yang berharga.

Menurut Culler (dalam Subroto, 1997:22) dikatakan bahwa karya sastra adalah sejenis perluasan dan penerapan semua kekayaan (*properties*) dalam hal ini termasuk bidang tata

bunyi (baik segmental maupun suprasegmental), pola-pola distribusi bunyi, kekayaan kosakata, pola-pola pembentukan kata, kelompok kata, klausa dan kalimat, serta paragraf dan wacana. Semua itu dapat dipandang sebagai potensi yang tersimpan dalam setiap bahasa dan potensi itu dapat digali dan dimanfaatkan.

Pemakaian bahasa di dalam wacana sastra di samping dapat diramalkan berwujud pemakaian bahasa yang apik, runtut, dan gramatikal, juga terdapat pemakaian bahasa yang memperlihatkan pola-pola dan konstruksi yang unik, atau penyimpangan-penyimpangan dari pola-pola yang umum dan mencerminkan adanya kebebasan penyair. Hanya telaah linguistik yang memiliki kecukupan teori dan metode analisis yang mampu menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan pola, serta pemakaian bahasa yang amat unik dalam wacana sastra (Subroto, 1997:23).

Seorang sastrawan, dengan daya kreativitasnya dan kebebasan penyair, akan mampu mengeksplotasi dan memanfaatkan potensi-potensi bahasa demi kepentingan ekspresinya. Potensi-potensi itu meliputi bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental, pilihan kata, pemanfaatan semantik, penggunaan kata sapaan, pemanfaatan gaya bahasa, dan pembentukan dialog disamping gaya penceritaan. Namun dalam hal ini penelitian dibatasi pada penggunaan kata arkais, kata sapaan dan gaya bahasa dalam sastra lisan Bugis.

Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* yang diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian seseorang menggunakan alat (*stilus*) itu akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Selanjutnya, gaya (*style*) dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002)

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal

ini seperti dikemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Tarigan (1986), mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Selanjutnya, dikatakannya bahwa penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah atau menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya.

Dari uraian di atas, tampak ada bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa. Akan tetapi, pada umumnya definisi ini menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu secara berturut-turut untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan.

Gaya bahasa yang beraneka ragam itu menurut Tarigan (1986:6) secara umum dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu: "(1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan."

Dengan gaya bahasa yang berbunga-bunga dan beragam majas, pengarang berusaha menarik perhatian pembaca kepada bentuk estetisnya, "bahasa yang indah". Baru kemudian pada gagasan yang hendak disampaikan. Sebuah gagasan yang biasa saja menjadi tampak megah karena "dibungkus" dengan bahasa yang indah. Namun begitu, penggunaan gaya bahasa sebagai sarana stilistika sering membawa tambahan makna.

Gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan

suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Pemilihan Kosakata Arkais

Pengertian arkais menurut Sugono dkk. (2008:86) adalah 1) berhubungan dengan masa dahulu dan berciri kuno, tua, 2) tidak lazim dipakai lagi (tt kata). Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa kosakata arkais adalah kosakata yang digunakan oleh orang-orang dahulu, dan tak lazim lagi digunakan pada saat ini.

Pilihan kosakata arkais berkaitan dengan memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang pada saat membuat karyanya. Pemanfaatan pilihan kosakata tersebut dilakukan untuk memperoleh efek tertentu dalam menulis, terutama dalam penulisan puisi dan prosa. Kata yang dipilih dengan tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan. Dalam penulisan karya sastra, pemanfaatan dan pemilihan kata merupakan aspek yang utama karena satuan makna yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata. Sebuah karya sastra (puisi, cerpen) dapat mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijelmakan ke dalam kata. Karena itu, seorang pengarang sangat sensitif terhadap pilihan kata-kata.

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata yang setepatnya. Pemilihan kata dalam hal ini disebut diksi. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, dan mendapatkan nilai estetik.

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata, pemilihan kata-kata tersebut tentulah melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu

untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis) (Nurgiyantoro, 2005).

Bahasa sebagai suatu sistem memiliki potensi kemampuan kreativitas. Mengingat potensi kreativitas yang ada pada bahasa, dapatlah dipahami bahwa makin baik penguasaan seseorang atas suatu bahasa, makin baik pula kemampuan dia memanfaatkan potensi yang terdapat di dalamnya.

Kata Sapaan

Pengertian kata sapaan menurut Sugono (2008:1225) adalah 1) ajakan untuk bercakap, teguran, ucapan 2) kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara seperti *Adinda, Ibu, Saudara*.

Bentuk honorifik merupakan sapaan penghormatan memiliki peranan untuk menyatakan rasa hormat dan memiliki aturan. Penggunaan kata sapa (*term of address*) dan aturan sapa (*rules of address*) akan menggambarkan situasi yang dinamis dalam kehidupan masyarakat pengguna bahasa itu sendiri sebagai akibat adanya proses perubahan sosial dari kehidupan yang aristokratis ke kehidupan yang demokratis, Yatim (dalam Garing (2008:8). Berkenaan dengan hal tersebut menurut Sugono dkk. (2008:507) bahwa honorifik berkenaan dengan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu.

Sehubungan dengan kata sapaan dalam Sastra Lisan Bugis, ada beberapa kata sapaan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat Bugis, seperti sapaan untuk suami, istri, anak, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan

dalam peristilahannya.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan keunikan penggunaan kosakata arkais, kata sapaan dan gaya bahasa dalam Sastra Bugis Klasik

1) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan.

2) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari naskah Sastra Bugis Klasik.
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Dalam penelitian ini data berupa kata-kata dalam Sastra Bugis Klasik. Selanjutnya, sumber data berupa naskah transliterasi dan terjemahan Sastra Bugis Klasik disusun oleh Nur Azizah Syahril tahun 1999 dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud di Jakarta. Cerita yang dijadikan sumber data adalah *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna* dan *Pau-paunna Arung e sibawa Anak Sandagarak e*.

PEMBAHASAN

Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna

A. Ringkasan Cerita *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna*

Pada suatu hari Nabi Sulaiman a.s diminyaki oleh istrinya, tiba-tiba datang sepasang cecak di

atas peti dekat Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman a.s dikenal memahami bahasa binatang. Cecak betina berkata kepada cecak jantan ingin mendapatkan minyak yang dipakai oleh Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman begitu berkilau rambutnya laksana intan yang diikat emas murni. Nabi Sulaiman yang mendengar perkataan dan keinginan cecak betina tersenyum dan memberikan sehelai rambutnya kemudian dicelupkan dalam minyak dan diberikan pada cecak jantan. Cecak jantan tersebut merayap dan sambil menggigit sehelai rambut tersebut dan memberikan pada cecak betina. Setelah itu minyak tersebut dijilat dan diberikan ke tubuh cecak betina.

Istri Nabi Sulaiman bertanya kepada Nabi Sulaiman apa gerangan yang dibicarakan oleh sepasang cecak itu. Tetapi Nabi Sulaiman tidak ingin memberitahukan karena bila maksud pembicaraan itu dibebaskan akan mengakibatkan hal yang fatal. Yakni Nabi Sulaiman bisa kembali akan diterbangkan oleh Allah swt. kembali ke Allah swt. Namun karena didesak oleh istrinya, akhirnya Nabi Sulaiman berbicara juga sama istrinya tentang maksud sepasang cecak itu. Karena Nabi Sulaiman melanggar aturan Allah swt. akhirnya Nabi Sulaiman diterbangkan oleh burung jin lalu pergi. Tinggallah istri Nabi Sulaiman menangis sedih menyesali dirinya karena kepergian Nabi Sulaiman.

B. Penggunaan Kosakata Arkais

Kekhasan dalam pemakaian bahasa pada Sastra Bugis Klasik terdapat dalam cerita berupa pemakaian kata-kata arkais atau bahasa Bugis lama yang dipahami oleh masyarakat Bugis dahulu. Kosakata tersebut sudah jarang digunakan oleh masyarakat sekarang apalagi generasi muda orang Bugis khususnya. Dalam sastra Bugis klasik pemakaian kata-kata arkais digunakan mengingat kata-kata tersebut mempunyai arti yang dalam dan mempunyai nilai estetis. Pemakaian kata tersebut dinilai penting mengingat pemakaian kata-kata dalam sastra Bugis Klasik banyak digunakan khususnya dalam cerita *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna*. Penggunaan kata arkais tersebut dapat diuraikan pada contoh berikut.

Contoh:

- (1) *Siarek e ittana sienreng makkurainna Nabi Sulaimana dipatotorenni ri Alla Taala puang tessoroisengi ri jancinna. Engkana seuwa esso nariminyaki ri makkunrainna Nabi Sulaimana. Na engka cicca dua silaibine ri wawona petti e riseddena Nabi Sulaimana* (Syahril, 1997:142).

Artinya:

“Datanglah kehendak Allah kepada Nabi Sulaiman setelah sekian lama ia hidup bersama istrinya. Pada saat itu sepasang cecak berada di atas peti dekat Nabi Sulaiman duduk”.

Pada contoh (1) terdapat kata arkais *ri wawona* ‘di atas’ yang menggambarkan tentang keberadaan dua ekor cecak di atas peti. Kata *ri wawona* pada kalimat tersebut untuk saat ini sudah tidak digunakan lagi dan diganti dengan kata *ri asek*. Kata tersebut digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan estetis pada karangannya. Namun pada saat ini kata tersebut sangat jarang terdengar bahkan tidak pernah digunakan oleh masyarakat umum.

- (2) *Makeddai cicca laiye, taro kiwani anri. Kulao ri arung e kuaelliakko minnyak. Lolokni ri alena Nabi Sulaemana. Nacabberukna nabiye nalanni minnyak ri uelua silampa e nawerenngi cicca e. Naokkoni welua e cicca e napatek I ri wawona pettie* (Syahril, 1997:142).

Artinya:

Cecak jantan itu berkata, “Biarlah saya mencoba untuk memintakan minyak pada raja. Cecak jantan itupun merayaplah pergi ke hadapan Nabi Sulaiman. Tersenyumlah Nabi Sulaiman. Diambilnya sehelai rambut lalu dicelup dalam minyak kemudian dan kemudian diberikannya kepada cecak itu. Cecak itu pun menggigit rambut itu, kemudian membawanya naik ke atas peti.

Pada contoh (2) terdapat penggunaan kata arkais *welua* ‘rambut’, *napatek* ‘dibawanya’, *wawona* ‘atas’. Kata arkais *welua* ‘rambut’ untuk saat ini sudah jarang digunakan. Kata yang sering digunakan saat ini adalah *gemmek* ‘rambut’, *napatek* ‘dibawanya’ diganti dengan kata *natiwik* ‘dibawanya’, dan kata *wawona* diganti dengan *ri aseknnya* ‘di atasnya’.

C. Penggunaan Kata Sapaan

Kata sapaan adalah sebuah kata atau frasa untuk menyebut atau menyapa seseorang. Penyapaan itu didasarkan pada hubungan kekerabatan, penyebutan Tuhan, dewa, raja, penyapaan atas gelar kebangsawanan, gelar akademik, jabatan, kepangkatan dalam kemiliteran, sosial ekonomi, dan atas status sosial kemasyarakatan. Penyapaan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Contoh kata sapaan dalam cerita *Pau-pauma Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna* terlihat pada uraian berikut.

- (3) *Makkedani cicca baine itasai puatta Nabi Sulaimana riminyaki ri makkunrainna. Madecemmani assilasana. Samanna intang ripatonang ri ulaweeng tasak. Ia maneng gaukna silasa maneng. Makkedani cicca latye taroni kuwa anri. Kulao ri arunngge kuellauakko minnyak* (Syahril, 1997:142).

Artinya:

Berkata lagi cecak betina itu, "Lihatlah raja kita, Nabi Sulaiman, diminyaki oleh istrinya. Serasi sekali tampaknya mereka, seperti intan yang diikat dengan emas murni. Segala lakunya cocok sekali kelihatannya". Berkatalah cecak jantan, "Biarlah saya adinda mencoba memintakan minyak pada raja".

Pada contoh (3) terdapat penggunaan kata sapaan khas dalam bahasa Bugis, yang melatarbelakangi budaya Bugis dalam cerita ini. Kata sapaan yang dimaksud adalah kata *makkunrainna* yang biasanya disapakan pada seorang istri. *Makkunrai* 'perempuan' dan *makkunrainna* 'perempuannya' yang bermakna istri dari seseorang suami, dalam hal ini istri Nabi Sulaiman. Selanjutnya terdapat kata sapaan yaitu kata *anri* 'adik' yang disapakan oleh seorang kakak kepada adiknya. Dalam hal ini sapaan dari seekor cecak jantan kepada istrinya. Berikutnya adalah kata *arung* 'raja' berupa kata sapaan seekor cecak pada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman dikenal sebagai nabi yang memahami bahasa binatang sehingga mampu memahami bahasa yang dikeluarkan oleh sepasang cecak yang ingin meminta minyak darinya.

D. Penggunaan Gaya Bahasa

Cerita *Pau-pauma Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna* menggunakan gaya bahasa dalam pengungkapannya. Hal ini dapat di lihat pada contoh berikut:

- (4) *Makkedai ceccak baine itasai puatta Nabi Sulaimana diminyaki ri makkunrainna. Madecemmani assisalanna samanna intang ripatonang ri ulaweng tasa Ia maneng gaukna silasa maneng* (Syahril, 1997:142).

Artinya:

Berkata lagi cecak betina itu, "Lihatlah raja kita, Nabi Sulaiman, diminyaki oleh istrinya. Serasi sekali tampaknya mreka, bagai intan yang diikat dengan emas murni. Segala lakunya cocok sekali kelihatannya".

Pada contoh (4) terdapat penggunaan gaya bahasa perumpamaan (*simile*). Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan tersebut secara eksplisit dijelaskan oleh penggunaan kata *seperti, ibarat, sebagai, laksana* dan sejenisnya (Tarigan 1984). Dalam contoh (4) terdapat gaya bahasa simile yang ditandai dengan kata perumpamaan dalam bahasa Bugis *samanna* 'seperti'. Dalam hal ini Nabi Sulaiman diminyaki oleh isterinya bagaikan intan yang diikat dengan emas murni sangat indah kelihatannya.

- (5) *Makkedani ciccak baine, ee anri. Kegana lolongeng minnyak apak idik e mase-masei* (Syahril, 1997:142).

Artinya:

Menjawablah cecak jantan. "Wahai Adik, di maknakah saya mendapatkan minyak, karena kita ini binatang miskin".

Pada contoh (5) terdapat gaya bahasa litotes. Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan 1996:58). Dalam contoh (5) terdapat kalimat yang mengandung ungkapan yang merendahkan diri yaitu *apak idik e mase-masee* 'karena kita ini binatang miskin'. Dalam hal ini sepasang cecak jantan dan betina ini

merasa bahwa merekalah binatang yang paling miskin di dunia.

Pau-paunna Arung e sibawa Anak Saudagarak e

A. Ringkasan Cerita

Tersebutlah sebuah keluarga saudagar yang mempunyai seorang anak laki-laki yang pandai dan bijaksana. Anak tersebut ingin sekali mengabdikan pada seorang raja namun ditentang keluarganya karena pekerjaan mereka sejak nenek moyangnya dahulu adalah berdagang. Namun karena kenekadannya akhirnya luluh juga hati orang tuanya, dan anak tersebut mengabdikan pada seorang raja.

Pada suatu hari raja tersebut pergi berburu, sesampainya di hutan, raja lupa membawa pisau kecilnya. Alhasil si anak inilah yang disuruh oleh raja untuk kembali di istana mengambil pisau tersebut. Alangkah kagetnya si anak ketika melihat istri raja berdua-duaan dengan seorang pemuda di kamar pribadi raja. Betapa kagetnya istri raja melihat kedatangan si anak. Namun si anak hanya mengambil pisau di bawah bantal dan membawanya kembali ke hutan untuk menemui raja. Istri raja mencari akal dan mengatakan pada raja bahwa ia diperlakukan tidak senonoh oleh anak saudagar itu. Rupanya sang raja murka dan ingin membunuh anak saudagar ini. Namun keberuntungan dan nasib baik selalu menyertai anak saudagar ini, karena ia orang yang sangat jujur dan baik hati.

Sang raja mempunyai putri yang cantik namun semua suaminya meninggal ketika akan bersua dengan dirinya. Hal ini kemudian membuat sang raja akan menikahkan anaknya dengan anak saudagar itu dengan tujuan agar beliau meninggal seperti suami-suami sebelumnya. Namun apa yang terjadi, sang anak saudagar berhasil membunuh lipan yang keluar dari kemaluan anak raja itu. Sampai beberapa lamanya sang raja heran dan makin lama menyukai kejujuran dan kebaikan hati anak saudagar itu. Setelah raja meninggal anak saudagar ini menggantikannya menjadi raja dan memerintah di negeri itu.

B. Penggunaan Kata Arkais

Penggunaan kata arkais dalam cerita ini dapat dilihat pada contoh berikut;

- (6) *Engka seuwak anak saudagarak temmaka panreadanna, namacca, namapparinta, nasokka tagi-tagri ri sesena paddisengeng lino nenniya paddisengeng aherak. Maelo wegang ri amanna makkasiviyang ri arung e* (Syahril, 1997:144).

Artinya:

Ada seorang anak saudagar yang amat bijaksana dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Anak muda itu ingin sekali merasakan bagaimana kehidupan mengabdikan kepada raja.

Pada contoh (6) terdapat penggunaan kata arkais *panreada* 'bijaksana', *namapanrita nasokka tagi-tagri* 'ahli segala bidang, dan *makkasiviyang* 'mengabdikan'. Kata *panreada* saat ini sudah tidak digunakan lagi dan diganti dengan *malamo* 'bijaksana atau kata bijak (bahasa Indonesia), dan kata *namapanrita nasokka tagi-tagri* 'ahli segala bidang' tidak pernah terdengar lagi dan asing di telinga penutur bugis saat ini. Kata yang biasa digunakan adalah *tomacca* 'ahli, pintar'. Kemudian kata *makkasiviyang* 'mengabdikan' sangat jarang dipakai dan diganti dengan kata *massiturusi* 'mengabdikan'.

- (7) *Engkana seuwa esso nalao arung e rengngeng siloang sininna temmarajana dibawa tau tebbekna. Apa lettuk I ri rengngeng e nallauni piso pattobakna monroe ri epukna. Narisappakni ri epuk e nadek* (Syahril, 1997:144).

Artinya:

Pada suatu hari raja dengan segala pembesarnya, demikian pula rakyat banyak, pergi berburu. Ketika sampai tempat perburuan, raja pun meminta pisau kecilnya pada salah seorang pesuruh. Akan tetapi ketika diminta, pisau itu tidak ada.

Pada contoh (7) terdapat kata *ri epukna* 'pesuruhnya'. Kata tersebut tidak pernah lagi digunakan pada saat sekarang sehingga tergolong arkais. Kata yang sering digunakan adalah *surona* 'pesuruhnya', atau *atana* 'pesuruhnya'.

- (8) Pada laoni **pangulu** e mattajeng. Ridapini anakna sauadagarak mania ribolae tea matinro. Natakko polena seiwa **pakkalawing epuk** e leu ri atinroanna anakna sauadagarak e. Makkeda nawa-nawani torisuroe pauno, anaknaro sodagarak e matinro. Risoppakni tomatinro e mateni, laritoni to **ri suro e** (Syahril, 1997:144).

Artinya:

'Pergilah para pesuruh itu ke rumah (asrama) pesuruh menunggu tidumya anak saudagar itu. Akan tetapi mereka dapati anak saudagar itu belum tidur. Tiba-tiba datanglah seorang pesuruh yang terlalu mengantuk tidur di tempat tidur anak saudagar itu. Mereka yang disuruh membunuh menyangka bahwa anak saudagar itulah yang berbaring di situ. Berama-ramai mereka menembak ke atas karena di sangkanya anak saudagar itu yang tidur. Setelah itu larilah mereka dan matilah orang yang tidur di tempat anak saudagar itu.

Pada contoh (8) terdapat penggunaan kata arkais *pangulu* 'pesuruh' dalam hal ini pesuruh disuruh untuk menunggu. Ada juga istilah yang mempunyai kesamaan arti dan tergolong arkais adalah *pakkalawing epuk* 'seorang pelayan khusus'. Makna yang sama terdapat pada kata *to risuro e* 'orang yang disuruh'. Namun kata yang terakhir tidak tergolong arkais karena masih digunakan sampai saat ini. Oleh karena itu, kata *pangulu*, *pakkalawing epuk*, dan *to ri suroe* mempunyai makna yang sama yaitu 'pesuruh/pelayan'.

C. Penggunaan Kata Sapaan

Penggunaan kata sapaan dalam cerita *Pau-paunna Arung e sibawa anak sauadagarak e* dapat disimak pada contoh berikut.

- (9) Monronisa **makkunrainna** masara mapeddik sesseriwi alena masero wegang sessekale. Alamadeceggi ri aga apak narapikni jancinna ripatotorenngi ri allah Taala **puang** pogaukenngi sininna napoelo e ri **atanna**. Issenngi sio e sininna to engka akkalenna. Karana majepunna ia Taala iamuto napanek i sininna **arung** e alebhireng e, tau sugik e, iyato napatek i to **matuna e**, tau **kasiase**, **tomase-mase**. Majeppu asogireng e enreng e atanreng e temmaradde pura-purci (Syahril, 1997:142).

Artinya:

'Tinggallah istrinya menangis sedih, menyesali dirinya dengan sesal tidak berkeputusan. Akan tetapi, apa hendak dikata, karena janji Tuhan telah datang, Tuhan yang memperbuat segala kemauannya kepada hamba-hambanya. Ketahuilah hai sekalian orang yang berakal. Sesungguhnya Allah menurunkan kemuliaan seorang raja dan orang kaya, kemudian menaikkan martabat orang yang hina dan orang kaya, kemudian menaikkan martabat orang yang hina dan miskin. Adapun kekayaan dan kemuliaan sekali-kali tidak tetap dan abadi.

Dalam contoh (9) terdapat kata sapaan yaitu kata *makkunrainna* 'istrinya' yang merupakan sapaan untuk istri Nabi Sulaiman sebagaimana pada contoh sebelumnya. Kemudian kata sapaan *Puang* yang merupakan sapaan untuk Tuhan Allah swt., dan kata *atanna*, merupakan sapaan untuk hamba Tuhan. Selanjutnya, kata sapaan *arung* adalah kata sapaan untuk raja dalam hal ini Nabi Sulaiman, dan kata *to matuna e* merupakan kata sapaan untuk orang hina, serta kata *to kasiase* sapaan untuk orang miskin dan kata *to mase-mase* sapaan untuk orang yang tak punya apa-apa.

Contoh kata sapaan lainnya terdapat pada cerita *Pau-paunna Arung e sibawa anak Sauadagarak e*

- (10) Makkedani **amanna inanna**. "E anakku taniya assaletta makkasiwiyang ri arung e. Assaodagarakengemmi manatta ri nenekta ri tomatoatta lettu ri iyak e. Ajak mupogauki makkasiwiyang e ri arung e, tellomo-lomo sukarakna (Syahril, 1997:144).

Artinya:

Menjawablah ayah bundanya, "Oo anakku, bukanlah keturunan kita atau asal usul kita mengabdikan kepada raj. Dunia perdaganlah yang menjadi pusaka kita dari nenek-nenek, orang tua hingga kepada saya ini. Saya berharap janganlah engkau mengabdikan kepada raja karena amatlah sukamya pekerjaan itu.

Dari contoh (10) di atas dapat menggambarkan tentang anak seorang saudagar yang ingin mengabdikan hidupnya untuk bekerja pada raja. Adapun kata sapaan dalam contoh (10)

yaitu kata *amanna* dan *inanna*. Kata *amang* adalah kata sapaan untuk ayah, sedangkan *inang* adalah kata sapaan untuk ibu. Pada umumnya dalam bahasa Bugis sistem sapaan untuk ayah adalah *ambok* dan sapaan untuk ibu adalah *indok*, namun mempunyai makna yang sama dengan *amang dan inang*

- (11) *Makkeda nawa-nawani anakna sodagarak e ianae napoadae anre gurukku nakurisuroe mapperi-peri. Makkedani silaonna ajak mumasara selao. Laoko ripattampana tomatowae. Iappa silao lao ri tomarajae mpawai surek e* (Syahril, 1997:146).

Artinya:

'Di dalam hati berkatalah anak saudagar itu bahwa inilah yang pernah dikatakan oleh gurunya. Undangan itu harus dipenuhinya, sedangkan ia juga ada tugas, yang harus disampaikannya dengan cepat. Tiba-tiba berkatalah temannya itu kepadanya, janganlah engkau susah, pergilah engkau menemui orang tua itu, biarlah saya yang membawa surat itu.

Pada contoh (11) di atas terdapat kata sapaan yaitu frase *anre guru* yang merupakan sapaan untuk guru tempat menimba ilmu. Selanjutnya, terdapat kata sapaan *silao* yang merupakan sapaan kepada seorang teman baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu terdapat kata *tomaraja* yang merupakan kata sapaan untuk seorang pembesar dalam hal ini sebuah kerajaan.

D. Penggunaan Gaya Bahasa

Dalam cerita *Pau-paunna Arung e sibawa anak saudagarak e* terdapat gaya bahasa yang dapat disimak pada contoh berikut ini.

- (12) *Siduppani tau purae naewa sionrong makkunrainna arung e. Makkedani tauero ri anakna saudagarak e tassilaong, iana e seajimmu silaongakko ri lino lettu aherak. Nalaona sipadhuwa-duwa* (Syahril, 1997:146).

Artinya:

Ia bertemu dengan laki-laki yang dahulu tidur bersama dengan istri raja di dalam perjalanan. Orang itupun berkata kepadanya, "Biarlah kita pergi bersama-sama karena sesungguhnya anggaphlah saya sebagai keluargamu yang bersama engkau dengan di dunia dan akhirat.

Pada contoh (12) terdapat penggunaan gaya bahasa *pleonasmie*. Gaya bahasa pleonasmie adalah penggunaan kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu (Tarigan 1996:29). Gaya bahasa pleonasmie dalam contoh (12) adalah *iana e seajimmu silaongakko ri lino lettu aherak* 'anggaphlah saya sebagai keluargamu yang bersama engkau dengan di dunia dan akhirat.'. Pernyataan ini dianggap sebagai suatu yang berlebihan sebab tidak mungkin seseorang akan terus bersama dari dunia hingga akhirat, walaupun hal itu orang yang bersaudara sekalipun.

- (13) *Naia anakna saudagarake tudamngi tapakkoro najagaimna acilakanna makkurainna. Maitta tapakkoro mali alipenge pole ri urepanna makkunrainna seuwa. Mperomai kotosa api ri laleng paddenring* (Syahril, 1997:147).

Artinya:

Suaminya masih duduk tapakkur hendak menjaga apa gerangan celaknya istrinya itu. Setelah lama duduk duduk tapakkur, keluarlah lipan besar dari kemaluan istrinya, berkilauan laksana bara api di balik dinding.

Pada contoh (13) terdapat penggunaan gaya bahasa simile atau perumpamaan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata lipan besar yang keluar dari kemaluan istri anak saudagar itu bagaikan bara api di balik dinding. Dalam hal ini lipan itulah yang menyebabkan suami terdahulu Mahadewi anak sanga raja meninggal ketika bersua dengan istrinya. Namun anak saudagar yang merupakan suami Mahadewi (anak raja) dapat mengatasi lipan itu dengan membunuhnya sehingga ia bahagia dengan istrinya.

PENUTUP

Salah satu karya sastra Sulawesi Selatan yaitu sastra lisan Bugis klasik merupakan karya sastra yang sepatutnya ditelaah dari segi linguistik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekhasan bahasa pada sastra lisan Bugis klasik. Dalam penelitian ini terdapat dua cerita yang dianalisis yaitu *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna* dan *Pau-paunna Arung e sibawa Anak Saudagarak e*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa corak

kebahasaan dalam cerita *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna* adalah terdapat kata arkais yaitu *ri wawona* di atas, dan *welua* 'rambut'. Kata sapaan terdapat pada penggunaan kata sapaan *makkunrainna* 'istrinya', *arung* 'raja', dan kata *amrik* 'adik'. Adapun penggunaan kata gaya bahasa adalah gaya bahasa perumpamaan atau simile ditandai dengan kata *samma* 'seperti, dan gaya bahasa litotes yang ditandai dengan frase *apak idik to mase-mase* 'karena kita ini binatang miskin'.

Corak kebahasaan dalam cerita *Pau-paunna Arung e sibawa Anak Saudagarake* yang didapatkan adalah adanya kata arkais, yaitu *panreada* 'bijaksana', *panrita nasokka tagi-tag* 'ahli dalam berbagai bidang', *makkasiwang* 'mengabdikan', *ri epukna* 'pada pesuruhnya', *pangulu* 'pesuruh', *pakkalawing epuk* 'pelayan khusus. Penggunaan kata sapaan dalam cerita ini adalah *makkunrainna* 'istrinya', *puang* 'Tuhan Allah swt.', *ataama* 'hamba Tuhan', *matuna, kasi-asi, tomase-mase* 'miskin', *amma* 'ayahnya', *inanna* 'ibunya', *anre guru* 'guru', *silao* 'teman', dan *tomaraja* 'pembesar'. Adapun penggunaan gaya bahasa dalam cerita ini adalah jenis gaya bahasa pleonasme dan simile. Dari kedua cerita ini tampaknya bahwa penggunaan kata sapaan lebih banyak pada cerita *Pau-paunna Arung e sibawa Anak Saudagarake* e dibandingkan dengan *Pau-paunna Nabi Sulaimana sibawa Makkunrainna*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louis. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. George Square: Edinburgh University Press.
- Garing, Jusmianti. 2008. "Sistem Honorifik Dialek To Ala di Luwu". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Subroto, Edi dkk. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Memurun Karya N.H. Dini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahril, Nur Azizah. 1999. *Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka. Jaya.